

**ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN
SERTA NILAI-NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS
PADA NOVEL SURAT KECIL UNTUK TUHAN KARYA AGNES DAVONAR**

Diani Febriasari

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun**

ABSTRACT

In this global era, Indonesia society are facing a crisis of values and character. It's seen from increasing cases of rape, fights, rustling, drugs, alcohols, conflict of inter-religious, ethnics, racial, etc. The complexity of this problem must be balanced with incessant instill of religious values. Based on the background of the problems above, the purpose of this study was to know the figures and characterization analysis and also presentation forms of religious education values in novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" works by Agnes Davonar. This study used a qualitative approach. According to the research, found that the character of figures in the novel "Surat Kecil Untuk Tuhan", delivered by the author dramatically through figures conversation, figures thought and figures act or behavior. The main character was Keke who has vibrant, smart, steadfast and unyielding character. The additional figure was Jodi who responsibility, wise, patient and unyielding too. The next was fully attentive Andi, Kiki who attentive and smart, There were faithfull and obedient Mr. Iyus, Bibi was fully attentive, wise Prof. Lukman and friendly Prof. Muklis. Not left behind, Keke's friends such Fadha who's confident and 'tomboy', active Shifa, shy girl Maya and Idha, genius Andini also Adhinda who's noisy and spoiled. Form of religious values presented by author through the figures in the novel "Surat Kecil Untuk Tuhan". Religious values seen is diligent worship, obedient, surrender and gratefull.

Keywords : *characterization, religious education values, novel.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Di era global seperti ini negara Indonesia tengah menghadapi krisis nilai dan karakter. Hal ini terlihat dari meningkatnya kasus perkosaan, perkelahian, pencurian, penggunaan obat terlarang, minum-minuman keras, konflik antaragama, suku, ras, dsb. Ditambah lagi dengan adanya berbagai tindakan yang tidak etis yang dipertontonkan oleh para pejabat dan tokoh masyarakat yang hampir merajalela di berbagai sektor kehidupan. Hal ini mengakibatkan runtuhnya martabat negara ini.

Kompleksnya permasalahan tersebut harus diimbangi dengan gencarnya menanamkan nilai-nilai religius. Apabila nilai religius menjadi landasan utama setiap individu dalam menjalani hidup maka mereka tidak akan terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah. Salah satu cara untuk menanamkan nilai religius, yaitu dengan meningkatkan pendidikan agama yang bertujuan agar mereka mempunyai kesadaran akan nilai-nilai agama yang tinggi, yang pada gilirannya diharapkan

dapat memotivasi mereka untuk berperilaku yang baik sesuai kerangka normatif agama. Hal ini terjadi karena agama mengatur tentang cara hidup manusia (Tafsir, 1990: 7).

Nilai-nilai religius tidak hanya bisa dipelajari lewat mata pelajaran Pendidikan Agama saja. Nilai-nilai religius juga dapat dipelajari melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga mempelajari sastra. Hal ini terjadi karena semua sastra yang baik selalu religius (Mangunwijaya, 1983: 15). Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Damono, 2002: 9). Karya sastra yang disajikan pengarang sangat diharapkan karena merupakan suatu cermin kehidupan yang memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Banyak karya sastra yang dipelajari pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya adalah novel. Di dalam novel yang baik terkandung nilai-nilai yang merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik pengarang (sastrawan) yang ditimba dari kebudayaan masyarakatnya. Nilai ideal pengarang tersebut berupa nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai pendidikan religius. Salah satu novel yang mengandung nilai pendidikan religius adalah novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan sebagai berikut:

- a. bagaimana analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar?
- b. bagaimana bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan religius novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian adalah:

- a. mengetahui analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar;
- b. mengetahui bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan religius dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

4. Manfaat Penelitian

Pembaca diharapkan dapat memahami isi novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dan menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan karakter.

B. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Karya Sastra

Karya sastra dapat memberikan kepuasan bagi manusia. Hal ini terjadi karena lewat karya sastra, manusia bisa mengungkapkan ide, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut dapat berupa puisi, cerpen, dan novel.

a. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari *novies* yang berarti

“baru”. Dikatakan baru karena kalau dibanding dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1985: 164).

b. Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya dari dalam. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan karena dalam memahami suatu karya sastra secara utuh diperlukan informasi mengenai ketujuh unsur, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra.

1) Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman 1992: 50). Tema suatu cerita dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Suatu tema cerita disebut tersirat apabila tema tersebut tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita.

2) Alur

Alur (*plot*) adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Dalam sebuah cerita terdapat berbagai peristiwa yang terjadi. Peristiwa-peristiwa dalam cerita itu tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Adapun macam-macam alur adalah alur maju, mundur, dan campuran.

3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1992: 16) yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Sedangkan penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita-rekaan (Esten, 2000: 27).

4) Latar

Latar adalah suatu tempat, waktu, serta suasana terjadinya suatu peristiwa yang dialami tokoh. Tempat, waktu, dan suasana itu merupakan satu kesatuan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi atau kedudukan pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

6) Amanat

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat (Sudjiman 1992: 57).

2. Analisis Tokoh dan Penokohan

- a. Di dalam novel ada tiga jenis tokoh yang ditampilkan yaitu antagonis, protagonis, dan tritagonis.
- b. Watak tokoh disampaikan penulis dengan dua cara analitik dan dramatik.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM (dalam Wijaya, <http://jadi-bisa.blogspot.co.id/2014/02/analisis-tokoh-dan-penokohan-dalam.html>), ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu

- 1) Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- 2) Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- 3) Melalui penggambaran fisik tokoh.
- 4) Melalui pikiran-pikirannya
- 5) Melalui penerangan langsung.

3. Pengertian Nilai Pendidikan

Teori nilai mencakup dua cabang filsafat yang terkenal: etika dan estetika. Etika membicarakan hal baik-buruk perbuatan manusia dan estetika membicarakan indah tidak indah pada seni, baik seni yang dibuat oleh manusia maupun seni yang dibuat oleh bukan manusia (Tafsir, 1990: 35). Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik pengarang yang ditimba dari kebudayaan masyarakatnya (Sumardjo, 1999: 2). Nilai ideal pengarang tersebut berisi nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai pendidikan. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik.

Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diidealkan pengarang untuk mengupas suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata (Sumardjo, 1999: 3). Adapun nilai-nilai tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Religius

Dalam suatu agama, manifestasi konkret umat adalah persamaan paham di antara komunitas yang bersangkutan, melakukan persembahyangan dan bentuk ritual lainnya, menaati norma, hukum, dan larangan sesuai dengan ajaran masing-masing (Ratna, 2014: 499). Dalam lubuk religiositas, yang penting bukan kuantitas, melainkan kualitas. Pada tingkat religiositas, bukan peraturan atau hukum yang berbicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1988: 6). Bentuk kereligiusan tersebut dapat terlihat dari tindakan rajin beribadah, taat pada perintah agama, pasrah diri, bersyukur, kata-kata religius yang keluar dari mulut manusia, dan sebagainya.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Nurgiyantoro, 2005: 320). Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Nilai sosial dapat terlihat dari bagaimana seseorang bersikap, cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995: 74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain.

Nurgiantoro (1995: 36), menyatakan bahwa bentuk pengungkapan nilai dalam fiksi itu ada dua macam, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampain secara langsung berarti nilai yang disampaikan oleh pengarang itu langsung tampak atau tersurat, sedangkan penyampaian secara tidak langsung berarti nilai yang disampaikan oleh pengarang itu tersirat dalam cerita dan berpadu dengan unsur cerita yang lainnya secara kohesif.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif karena berusaha mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan atau berusaha menggambarkan apa adanya suatu gejala atau keadaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Data dan Sumber Penelitian

Data penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang mengandung informasi tentang tokoh dan penokohan serta nilai-nilai pendidikan religius pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Sumber data penelitian ini adalah novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Novel tersebut diterbitkan oleh Novelas pada tahun 2015.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, yang dideskripsikan adalah kalimat dan paragraf dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Berdasarkan teori analisis data tersebut, penelitian ini mengikuti prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mencari bahan yang di teliti, yakni novel dan menyeleksi.
- b. Menentukan permasalahan.
- c. Mengkaji pustaka penelitian yang relevan dan teori yang relevan yang menjadi landasan dalam penelitian.
- d. Menyusun instrumen dan mengumpulkan data.
- e. Membaca novel.
- f. Menganalisis data
- g. Menemukan tokoh dan penokohan, bentuk dan cara penyampaian nilai-nilai religius.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tentang Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar

Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* menceritakan kehidupan seorang gadis yang bernama Keke, gadis yang pintar, lincah, dan mudah bergaul. Hal ini terlihat dari banyaknya teman yang dekat dengan Keke dan prestasi belajarnya yang baik meskipun ia memiliki banyak kegiatan. Akan tetapi, ketika berusia 13 tahun kehidupan Keke diwarnai kesedihan karena ia mengalami penyakit kanker *rabdomiosarkoma*. Di tengah penderitaan menahan penyakitnya, Keke tetap berusaha kuat di depan keluarga dan teman-temannya. Ia bahkan mampu menyelesaikan ujian akhir sekolahnya dengan nilai yang baik. Setelah berjuang beberapa tahun melawan kanker, akhirnya Tuhan memanggil Keke untuk hidup bahagia bersama-Nya.

Tema dalam novel ini adalah perjuangan seorang remaja melawan kanker jaringan lunak (*Rabdomiosarkoma*). Cerita tersebut diceritakan dengan menggunakan alur maju. Tokoh utama cerita tersebut adalah Gita Sesa Wanda Cantika yang biasa dipanggil Keke (remaja usia 13 tahun) yang memiliki sifat yang bersemangat, pintar, tabah, dan pantang menyerah. Ada pula beberapa tokoh tambahan yaitu Pak Jody (ayah Keke) yang memiliki sifat bertanggung jawab, bijaksana, sabar, dan pantang menyerah. Tokoh tambahan yang kedua ada Andi (kekasih Keke) yang memiliki sifat penuh perhatian. Selanjutnya ada Kiki (kakak Keke) yang penuh perhatian dan pintar. Adapula pak Iyus yang setia dan patuh, bibi yang penuh perhatian, Profesor Lukman yang sabar, dan Profesor Mukhlis yang bijaksana. Tidak ketinggalan sahabat-sahabat Keke yang setia, yaitu Fadha yang percaya diri dan tomboy, Shifa yang aktif, Maya dan Idha yang pemalu, Andini si jenius, serta Adhinda yang ceriwis dan manja.

Latar cerita tersebut terletak di Jakarta, Banten, Bandung, dan Singapura pada tahun 2003 sampai 2006. Novel tersebut diceritakan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Melalui cerita tersebut dapat diambil amanat untuk selalu bersyukur dan berusaha memperjuangkan kehidupan walaupun dalam situasi dan kondisi yang memprihatinkan.

2. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*, pengarang menyampaikan semua watak tokoh dengan menggunakan teknik dramatik melalui percakapan tokoh, pemikiran tokoh, dan perbuatan atau tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh utama adalah Gita Sesa Wanda Cantika, biasa dipanggil Keke. Tokoh tambahan ada 13 tokoh, yaitu Ayah Keke (Pak Jody), Andi, Pak Iyus, Bibi, Kak Kiki, Angel, dr. Adi Kusuma, Prof. Muklis, dan sahabat-sahabat Keke (Fadha, Maya, Shifa, Ida, dan Andhini).

b. Penokohan

1) Keke

a) Bersemangat

Sifat Keke yang bersemangat disampaikan penulis dalam bentuk dramatik melalui pemikiran sang tokoh. Penulis memperlihatkan semangat perjuangan Keke dalam mengejar materi-materi pelajaran yang tertinggal, seperti kutipan berikut.

“Dengan tidak menyerah begitu saja, aku pun belajar dengan giat dan melupakan sejenak tentang gambar-gambar kartun komik dibenakku, dan menggantinya dengan buku-buku pelajaran sekolah.” (Davonar, 2015: 5)

b) Pintar

Keke adalah anak yang pintar. Watak ini diperlihatkan penulis secara dramatik melalui percakapan antara guru dan pak Jody seperti berikut.

“Selamat ya Pak!! Anak bapak masuk ranking 10 besar dikelas.”

“Ibu yakin?” Tanya ayah sambil melirikku

“Ya, tentu saja. Keke anak yang pandai. Dia dengan cepat sudah bisa mengikuti semua ketertinggalan pelajarannya di kelas.” (Davonar, 2015: 6)

c) Tabah

Keke sangat terkejut saat dinyatakan mengidap kanker untuk kedua kalinya. Akan tetapi penyakit ini membuatnya menjadi seorang gadis yang tabah dan semakin pasrah kepada Tuhan. Ketabahan dan kepasrahan Keke ini digambarkan penulis secara dramatik melalui ujaran berikut.

“Tidak apa-apa, kalau Tuhan maunya Keke menjalanin cobaan ini.. Keke siap!” Ujarku dengan wajah tersenyum.” (Davonar, 2015: 139)

d) Pantang Menyerah

Sifat Keke yang pantang menyerah terlihat dari kekukuhannya mengikuti ujian akhir sekolah walau dalam keadaan mimisan dan lumpuh. Penulis menggambarkan watak Keke yang pantang menyerah secara dramatik seperti berikut.

“Percaya.. Keke gapapa, Keke masih sanggup untuk terusin ujian..!”
(Davonar, 2015: 219)

e) Religius

Secara dramatik, pengarang menggambarkan tokoh utama yang religius dari pernyataan Keke berikut.

“Pada awalnya ayah sempat meragukan aku ikut ke Bandung karena ayah tau aku ngotot untuk ikut berpuasa di bulan suci ini.” (Davonar, 2015: 202)

Dengan gigih Keke memperjuangkan ibadah puasanya meskipun kurang sehat dan akan melakukan perjalanan jauh. Hal tersebut memperlihatkan kereligiusan Keke dalam menjalankan ibadah puasa meski banyak cobaan yang ia hadapi.

2) Ayah (Pak Jody)

a) Tanggung jawab

Penulis menggambarkan watak Pak Jody sebagai sosok ayah yang bertanggung jawab secara dramatik. Hal ini terlihat dari pengakuan Keke berikut.

“Ya, memang ayah dikenal sebagai orang yang demokrasi dan penuh tanggung jawab.” (Davonar, 2015: 8)

b) Bijaksana

Pak Jody juga memiliki sikap yang bijaksana. Hal ini terlihat dari pengakuan Keke yang digambarkan penulis secara dramatik sebagai berikut.

“Ayah sangat bijaksana. Aku bangga padanya, karena selain berperan sebagai ayah, ia juga berperan sebagai ibu yang baik untukku.” (Davonar, 2015: 20)

c) Sabar

Penulis menggambarkan sifat Pak Jody yang sabar secara dramatik. Kesabaran tersebut diperlihatkan penulis dari banyaknya usaha yang ditempuh Pak Jody demi kesembuhan anaknya seperti dalam kutipan berikut.

“Aku menolak di gigitan kedua, tetapi ayah dengan setia berada disampingku dan terus memberikan dukungan kepadaku sambil merayuku untuk memakan obat-obat herbal tersebut. (Davonar, 2015: 67)

d) Pantang Menyerah

Pak Jody pantang menyerah menghadapi penyakit Keke. Ia berusaha mengobati penyakit Keke dengan berbagai cara. Penulis menyampaikan sifat Pak Jody yang pantang menyerah secara dramatik dalam kutipan berikut.

“Tapi ayah tidak menyerah ia langsung memohon untuk bertemu dengan pak Haji itu. Melihat begitu teguh dan memaksa akhirnya petugas itu membiarkan ayah masuk.” (Davonar, 2015: 76)

e) Religius

Watak religius Pak Jody terlihat ketika Keke tidak sadarkan diri seperti kutipan berikut.

“Karena tidak bisa juga tenang, ia mengambil kitab suci Al-quran yang telah ia siapkan disamping meja tidurku. Ia membacakan ayat-ayat suci yang terus berkumandang ditelingaku.” (Davonar, 2015: 154)

3) Andi

a) Berwatak Penuh Perhatian

Secara dramatik, perhatian Andi terlihat ketika Keke sakit mata. Ia khawatir akan kondisi kekasihnya seperti terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Ke.. Keadaan kamu gapapa?”

“Gapapa kok. Tadi pagi udah dikasih obat. Tapi agak pilek aja neh!”

“Mau Andi mintain obat flu di UKS nggak?” (Davonar, 2015: 33)

4) Kiki

a) Berwatak Penuh Perhatian

Secara dramatik perhatian yang diberikan Kiki kepada adiknya terlihat dari pengakuan Keke berikut.

“Sedangkan Kiki, kakakku yang ke-dua adalah orang yang paling aku andalkan dalam segala hal. Bila aku lapar, dia suka memasak untukku. Bila aku kesepian, dia akan menemaniku.” (Davonar, 2015: 2)

b) Pintar

Kepintaran Kiki digambarkan secara dramatik melalui pikiran Keke berikut.

“Dan bila aku kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah, ia akan mengajarkan aku. Mmm... Lebih tepatnya dia adalah anak yang pandai. Tidak heran dia lah yang menjadi guru private-ku. Jadi ayah tidak perlu repot mencari guru pribadi karena Kiki selalu siap membantu. Tapi terkadang aku juga harus berebut dengan temannya, sebab kakakku yang satu ini selalu diandalkan juga oleh teman-temannya.” (Davonar, 2015: 2)

5) Pak Iyus

a) Setia

Kesetiaan Pak Iyus digambarkan secara dramatik dalam pernyataan Keke sebagai berikut.

“Ketika aku pulang ke rumah bersama ayah, kedua kakakku dan Pak Iyus yang setia, mereka menemaniku.” (Davonar, 2015: 97)

b) Patuh

Dengan patuh Pak Iyus melaksanakan tugas dari Pak Jody untuk menjaga Keke. Sifat Pak Iyus yang patuh digambarkan secara dramatik melalui tingkah lakunya yang seperti detektif sebagai berikut.

“Pak Iyus itu akhir-akhir ini seperti seorang detektif yang selalu seperti memata-mataiku dari balik jendela. Bahkan kalau aku mau ke toilet pun dia ingin ikut. (Davonar, 2015: 60)

6) Bibi

a) Berwatak Penuh Perhatian

Saat Kiki sakit mata, dengan sigap dan penuh perhatian bibi mencari obat mata lalu mengobati mata Kiki yang sakit, seperti kutipan berikut.

“Bibi menemukan obat itu lalu segera keluar menuju kamar kakakku Kiki.” (Davonar, 2015: 28)

7) Prof. Lukman

a) Berwatak Bijaksana

Kebijaksanaan Prof. Lukman terlihat dari penjelasannya kepada Pak Jody seperti berikut.

“Pak Jody, saat ini bukanlah saatnya untuk mencari penyebab kanker ini. Tapi saat ini yang paling tepat adalah mengobati kanker ini agar tidak berkembang secara luas pada pasien.” (Davonar, 2015: 44)

8) Prof. Mukhlis

a) Berwatak Ramah

Secara dramatik, keramahan Prof Muklis terlihat dari pemikiran Keke berikut.

“Ayah membawaku bertemu dengan Prof. Mukhlis. Saat melihatnya, aku langsung merasakan keramahan dari sosoknya.” (Davonar, 2015: 86)

9) Sahabat-sahabat Keke

Secara dramatik pengarang menyampaikan sifat keenam sahabat Keke yang berbeda. Sifat keenam sahabat Keke terlihat dari pengakuan Keke sebagai berikut.

“Dimulai dari Fahda. Walaupun berbadan gemuk, dia mempunyai PD alias percaya diri yang tinggi dan agak tomboy. Shifa, si hitam manis yang aktif banget. Maya, yang pemalu tapi malu-maluin. Kemudian ada Idha, yang manis tapi nggak semanis gula. Andini yang jenius dan Adhinda yang ceriwis dan manja.” (Davonar, 2015: 13)

Mereka memiliki sifat yang berbeda. Akan tetapi perbedaan sifat yang disampaikan pengarang secara dramatik ini malah membuat mereka semakin kompak. Kekompakan ini terlihat dari kutipan berikut.

“Ketika kami mendapatkan giliran membeli karcis, satu di antara kami tidak kebagian. Akhirnya kami membatalkan acara nonton bersama itu. Buat kami, susah atau senang, suka atau tangis, apapun kami lakukan bersama. Pokoknya kalau membicarakan kesetiaan, kami tak kalah dari geng terkompak manapun.” (Davonar, 2015: 14)

3. Nilai-Nilai Pendidikan Religius pada Novel *Surat Kecil untuk Tuhan*

Nilai pendidikan religius diperlihatkan pengarang melalui tokoh Keke. Ia semakin terlihat religious setelah mengetahui tentang penyakit kankernya dan banyak berdoa meminta kelancaran dalam proses kemoterapi seperti kutipan berikut.

“Sebelum menjalani proses kemoterapi itu, aku pun banyak melakukan doa dan sholat untuk memuluskan iman dan taqwaku kepada Tuhan.” (Davonar, 2015: 92)

Sama dengan Keke, sisi kereligiusan tokoh Ayah (Pak Jody) semakin tampak saat ia membayangkan penyakit kanker ganas itu menyerang anaknya. Ia hanya bisa mengadu kepada Tuhan seperti dalam kutipan berikut.

“Aku melihatnya Sholat Tahajud di malam hari sambil menangis tersedu-sedu, berdoa pada Tuhan untuk memohon petunjuk.” (SKuT, 2015: 49-50)

Ketika Keke koma seluruh keluarga dan teman-teman Keke berkumpul untuk membacakan ayat-ayat Al-Quran seperti kutipan berikut.

“Semua berkumpul disisiku, kemudian berkumandang ayat-ayat Al-quran. Kamarku seperti rumah ibadah dadakan. Entah mengapa ketika itu aku seperti mendengarkan ajakan sholat dari mulut ayah yang dibisikan ke telingaku. Tanganku terangkat secara tiba-tiba walau aku dalam keadaan koma. Semua orang yang berada disampingku bersemangat melihat aku mulai mendapatkan reaksi dari ayat-ayat indah tersebut.” (Davonar, 2015: 158)

Dari kutipan tersebut terlihat kereligiusan keluarga dan teman-teman Keke. Mereka percaya, dengan ketaatan terhadap perintah-Nya untuk membacakan ayat-ayat Alquran disaat memerlukan bantuan akan membawa mujizat bagi Keke.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a. Watak tokoh dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* disampaikan pengarang secara dramatik melalui percakapan tokoh, pemikiran tokoh, dan perbuatan atau tingkah laku tokoh. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Keke yang memiliki watak bersemangat, pintar, tabah, pantang menyerah, dan religius. Adapun tokoh tambahan dan wataknya adalah sebagai berikut.

- 1) Pak Jody :Tanggung jawab, bijaksana, sabar, pantang menyerah, dan religius
- 2) Andi : Penuh perhatian
- 3) Kiki : Penuh perhatian dan pintar
- 4) Pak Iyus : Setia dan patuh
- 5) Bibi : Penuh perhatian
- 6) Prof. Lukman : Bijaksana
- 7) Prof. Mukhlis : Ramah
- 8) Fadha : Percaya diri dan tomboi
- 9) Shifa : Aktif
- 10) Maya dan Idha : Pemalu
- 11) Andini : Jenius
- 12) Adhinda : Ceriwis dan manja

b. Nilai religius yang terlihat dalam novel tersebut adalah tindakan rajin beribadah, taat pada perintah agama, pasrah diri, dan bersyukur. Nilai kereligiusan tersebut diperlihatkan oleh Keke, Pak Jody, keluarga, dan teman-teman Keke.

2. Saran

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan yang berkaitan tokoh dan penokohan serta nilai-nilai pendidikan religius. Novel ini juga dapat dikaji melalui ilmu sastra yang lain untuk mendapatkan penelitian yang baru bagi dunia sastra.

Daftar Pustaka

Damono, Supardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Davonar, Agnes. 2015. *Surat Kecil untuk Tuhan*. Depok: Novelas.

Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.

Mangunwijaya, Y.B. 1983. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta. Sinar Harapan.

- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwandari, E. Kristi. 2013. *Pendekatan Kualitatif*. Depok: LPSP3 UI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Agkasa.
- Wijaya, Sitra. 2010. <http://jadi-bisa.blogspot.co.id/2014/02/analisis-tokoh-dan-penokohan-dalam.html>. 21 Juni 2016.